

IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTENALISASI KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

Oleh:

Khalid Ramdhani, Kasja Eki Waluyo
Universitas Singaperbangsa Karawang
khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id
k.ekivaluyo@gmail.com

ABSTRAK

Seluruh elemen mengakui bahwa pendidikan karakter dalam era milenial serba digital ini sangat penting dan relevan untuk diaplikasikan diseluruh jenjang pendidikan untuk mengatasi dekadensi moral yang mewabah di nusantara ini. Krisis tersebut antara lain menurunnya sopan santun anak-anak dan remaja kepada orang yang lebih tua, siswa berani melawan guru di sekolah, pergaulan bebas (*free sex*), meningkatnya kejahatan terhadap teman sejawat, menyebarnya perilaku konsumtif narkoba dan menonton film pornografi dan sering kita jumpai masalah-masalah social yang terjadi pada anak-anak usia sekolah baik di perkotaan ataupun di pedesaan sekalipun, hal tersebut belum dapat diatasi secara menyeluruh. Oleh karena itu di sini membentuk karakter anak sangatlah penting. Terutama peran guru di sekolah/pondok pesantren untuk mencetak generasi berkarakter dalam kehidupan masyarakat. Semakin banyak generasi berkarakter niscaya kebangkitan suatu bangsa dari kemerosotan akan tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nihayatul Amal dalam upaya untuk menanamkan dan membentuk karakter-karakter sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang dilakukan oleh para santri dan santriwati dalam kegiatan sehari – hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian santri dan santriwati Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawa Merta Karawang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi semua pihak-pihak yang terkait, terutama pihak pondok pesantren dalam rangka menanamkan dan membentuk karakter santri sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dan khususnya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat bermanfaat juga bagi sekolah/pondok pesantren lain pada umumnya.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Karakter, Pondok Pesantren.

Tentu perlu penekanan dalam klasifikasi mempelajari suatu ilmu. Ilmu apa saja yang tingkat keharusannya paling tinggi atau bisa dikatakan wajib dipelajari. Penting atau tidaknya, perlu tidak perlunya harus dikaji lebih dalam sesuai dengan kebutuhan seseorang khususnya sebagai seorang muslim umat dari Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, Imam Ghazali yang digelar sebagai pemebel Islam (*hujjatul Islam*) mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian. Perlu untuk dicatat, menurut Baharudin dkk (2011 : 196) bahwa klasifikasi tidak sama artinya dengan dikotomi. Klasifikasi hanya bersifat kepada pembagian, lain halnya dengan dikotomi, ia menunjukkan kepada pemisahan terhadap sesuatu. Dari uraian ini, menurut beberapa peneliti bahwa Al Ghazali sangat terkenal dengan tokoh yang telah mengemukakan seputar dikotomi ilmu. Dalam hal ini secara sederhana klasifikasi ilmu menurut Imam Ghazali dapat diklasifikasikan kedalam dua klasifikasi. Pertama adalah ilmu agama yang bersifat *fardhu a'in* dan yang kedua adalah ilmu umum yang bersifat *fardhu kifayah*. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti dalam tulisan ini akan mencoba mengulas pendidikan agama islam yang bersinergi untuk menghasilkan karakter-karakter baik (*good character*).

Di era milenial saat ini, membentuk seorang anak menjadi manusia berkarakter dan berkualitas bukanlah hal mudah seperti membalikan tangan. Butuh program, proses panjang, rencana matang, perjuangan tiada dan integritas yang kuat antara tiga domain utama dalam dunia pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, serta evaluasi atas ketercapaian visi misi tersebut.

Proses internalisasi karakter dapat dilakukan dengan baik jika seluruh *stakeholder* mamahami betul akan urgensi pembentukan karakter bagi peserta didik. Kesembilan karakter dasar yang digagas pemerintah selayaknya lembaga pendidikan mampu menginternalisasikannya kepada sanubari seluruh peserta didik. Karakter-karakter itu berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat luas.

Membina karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, UU sisdiknas 003, (Jakarta : sinar grafika, 2003). Hal ini dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seperti saat ini yang sering kita lihat dalam relita dalam lingkungan, kemerosotan moral generasi muda mulai terasa, remaja saat ini tak lagi menjunjung norma – norma kesopanan dan budi pekerti. Dimasa kini mereka tumbuh dalam pengaruh budaya asing yang sarat dengan kebebasan dan tanpa memperdulikan arti pentingnya ajaran agama. Berbagai contoh kenakalan remaja yang mereka lakukan dengan senang gembira tanpa adanya pengawasan dan kontrol yang baik dari orangtua dan guru di luar sekolah.

Apabila masalah tersebut dibiarkan berjalan dan berkembang maka pembangunan bangsa akan terhambat, bahkan mungkin akan gagal. Untuk mengatasi berbagai macam keburukan perilaku tersebut dibutuhkanlah pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. (Sahilun A. Nasir, "Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan problema Remaja,(Jakarta : Kalam Mulia, 1999)

Pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah – perintah tuhan dan meninggalkan larangan – larangannya . Aspek kedua adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran – ajaran Tuhan itu tidak di ketahui betul – betul. (Zakiah Drajat, "Kesehatan Mental",(Jakarta : Toko Gunung Agung, 2001). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan agama sangatlah penting dalam menanamkan dan membentuk karakter yang baik (good character) bagi generasi muda.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Agama

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogik" yaitu berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan tarbiyyah yang berarti pendidikan. Ahmad Marimba dalam Ramayulis (2004 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang di lakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Islam, menurut Hery Nur Aly (1999 : 3) sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu pertama tarbiyah, kedua ta'lim, dan ketiga adalah ta'dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah (2005 : 4) pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Dzakiah Dradjat (1992 : 86) pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran – ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam

itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Menurut Zuharismi bahwa pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (1983 : 27). Adapun Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melakukan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan, agar menjadi orang yang taat beragama, berilmu dan beramal sesuai ajaran Agama Islam (2008 : 44). Guru Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama. Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama Islam. Guru Agama Islam bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa di sekolah. Guru pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai guru, ustadz/ustadzah dan kiai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam.

2. Konsep Internalisasi

Internalisasi secara epistemology berasal dari kata intern atau internal yang bermakna bagian dalam atau menempatkan dalam kepemilikan, kemudian dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *si* berarti menunjukkan proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989 : 336) Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.

Dalam kamus psikologi (1993 : 256) internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud (1993 : 256) menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua. Sedangkan menurut Mulyasa (2012 : 147) internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai menurut Thomas Lickona (2012 : 83) karakter yang tepat untuk pendidikan nilai terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Proses nilai-nilai karakter menjadi sebuah kebaikan merupakan disposisi batin yang ditanggapi dengan cara yang menurut moral itu baik. Nilai Karakter tersebut memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral dan prilaku moral.

Lickona (2012:84) menambahkan bahwa pengetahuan moral terdiri dari: Kesadaranmoral, pengetahuan nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi : Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Tindakan Moral meliputi: kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Dari penjelasan tersebut bisa dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Diagram Komponen karakter yang baik



Seluruh dimensi diagram tersebut saling berhubungan dengan masing-masing domain karakter yang menunjukkan bahwa ketiga domain tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Penilaian moral dan perasaan morah cukup mempengaruhi prilaku moral, dan pengaruh tersebut bersifat resiprokal : bagaimana kita berperilaku juga mempengaruhi bagaimana kita berfikir dan merasa (seperti, ketika kita memaafkan dan bertingkah laku terhadap seseorang yang kita marahi, kita biasanya mendapati pemikiran dan perasaan kita yang berhubungan dengan orang tersebut menjadi lebih positif). (2012 : 85)

3. Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam Suyadi (inggris: character) berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to engrave". Kata to engrave itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan. Berbeda dengan bahasa inggris, dalam bahasa Indonesia yang dikutip dari Pusat Bahasa Depdiknas kata "karakter" dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak tertentu dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. (Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter", (Bandung : Rosda Karya, 5)

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. (Dharma Kusuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 11)

Karakter menurut Kepmendiknas adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Pertimbangan di atas juga dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggung jawab.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa "Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: 1) ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. 2) istilah karakter erat kaitannya dengan (personality) Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.²

Sedangkan Dharma Kesuma menyarankan bahwa: "Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan".³Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya.

Dalam hal ini pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter, atas dasar pertimbangan presiden Joko Widodo pada 6 september 2017 menandatangani peraturan presiden (perpres) nomor : 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam perpres ini disebutkan, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jadi dapat disimpulkan Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta

Implementasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nihayatul Amal menggunakan dibagi menjadi beberapa dimensi pembelajaran. Secara

umum penerapan pendidikan agama islam di terbagi dua bagian. Perama pendidikan agama islam bermuatan materi berdasarkan materi-materi yang telah disusun oleh pemerintah pusat yang diajarkan di kelas-kelas secara formal. Kedua pendidikan agama islam yang berdasar dari kajian-kajian kitab klasik yang dipilihkan sesuai dengan kemampuan para santri dalam mempelajari kitab-kitab tersebut. Pengajian kitab klasik dilaksanakan diluar kelas secara formal. Biasa dilaksanakan di masjid dibagi per grup sesuai dengan tingkatan usia dan kelas para santri.

Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam porsi materi yang diajarkan kepada para santri lebih menekankan pendidikan agama islam sesuai dengan program yang diunggungkan yaitu pembelajaran system model pesantren salafi yang berfokus pada dengan kitab-kitab klasik karya para ulama zaman terdahulu, namun tidak meninggalkan perkembangan zaman. Pondok pesantren khas model salafy memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut :

- a) Penekanan pada pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning yang biasa disebut kalangan santri sebagai kitab gundul. Penguasaan kitab ini secara eksplisit wajib bagi para santri dari kitab-kitab yang berada pada tingkatan rendah hingga tingkatan tinggi. Secara tidak langsung para santri mempraktekan kemampuan bahasa Arab mereka, dari segi syntax (ilmu nahwu) dan morfologi (ilmu sharaf).
- b) Masih berlakunya pengajian system pengajian dengan metode sorogan, wetonan dan bandongan dalam kegiatan belajar mengajar
- c) Meskipun saat ini pesantren salaf memperkenalkan system jenjang kelas namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning
- d) Secara umum hubungan emosional antara kyai dan santri di pesantren salaf jauh lebih dekat disbanding pondok pesantren modern
- e) Materi pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa inggris atau ilmu social sedikit diajarkan di pondok salaf
- f) Pondok salaf murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal, jikapun ada biasanya memakai kurikulum sendiri
- g) Pondok pesantren salaf umumnya dipimpin oleh kyai yang secara kultural berafiliasi ke organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Persis dll.
- h) Biaya pondok pesantren salaf relative murah, tidak ada system seleksi, semua santri yang ingin masuk ke pesantren salaf umumnya langsung diterima.
- i) Pondok pesantren salaf menekankan pada akhlak karimah, prilaku, sopan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua dan masyarakat dan antara sesama santri.

2. Metode Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nihayatul Amal

Mengingat urgensi dari pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun mutlak perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan

bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.

Apabila diperhatikan metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan Pesantren Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta, kelihatannya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren lain di Nusantara (Jawamislanya). Mereka menggunakan metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan yang diterapkan Pesantren Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta sesuai dengan pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Endang Turmudi. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan adalah penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima." Sementara Endang Turmudi pula menyebutkan bahwa dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Sedangkan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan yang diterapkan Pesantren Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta sesuai dengan pemahaman Husein Muhammad, yaitu santri membaca sedangkan ustadz/ah mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan.

3. Karakter yang di internalisasikan terhadap santri pesantren Nihayatul Amal Rawamerta

a. Mandiri

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku, bentuk emosional dan sosial. Anak mampu berpisah dalam waktu singkat dengan orangtuanya, misalnya saat mulai bersekolah. Anak bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya. Ini bentuk secara emosional. Kemudian secara sosial, anak tidak harus selalu berinteraksi dengan pengasuhnya. Ia bisa berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu. Sejak usia dini, sekitar 2-3 tahun, anak sebetulnya sudah menunjukkan perilaku dasar mandiri. Orangtua bisa melihat keinginan mandiri itu dengan memperhatikan gejala yang ada.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Nihayatul Amal dengan melihat segala gejala-gejala yang ada. Santri-santri semenjak tingkat dasar, karakter kemandirian mereka di didik sedini mungkin. Tentu kita tahu seorang santri itu jauh dari orang tua dan harus bisa merawat dirinya sendiri tanpa harus di suruh-suruh. Di pesantren, sifat atau karakter mandiri adalah yang pertama harus di biasakan oleh seorang santri. Para pengurus tentunya hanya mengatur apa saja yang harus di lakukan oleh seorang santri baik di kamar maupun di luar kamar. Yang biasanya berangkat sekolah di siapkan oleh orang tua sekarang harus persiapan sendiri dan perihal yang lain juga.

Dalam pendidikan agama islam, santri-santri tampak menerapkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari selama ini, baik dalam kelas secara formal ataupun di luar kelas secara non formal. Peran guru pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam proses internalisasi karakter kemandirian. Karena ditahap awal proses internalisasi karakter, santri-santri memerlukan pengawasan

ketat dari pihak guru pendidikan agama islam dengan pengurus asrama putra/putri.

Tak sedikit orangtua yang takut bila anaknya yang belasan tahun melakukan hal-hal tertentu. Saat anak memiliki motivasi tertentu dengan kemauannya sendiri, kerap tidak diperbolehkan, bahkan langsung dimarahi. Akibatnya, anak jadi penakut dan tak mampu mengontrol diri sendiri. Tak ada salahnya memperbolehkan anak naik-turun tangga sendiri, tentunya dengan diawasi dan dijaga oleh orangtua maupun pengasuhnya. Yang dapat membuat anak terlambat mandiri adalah orangtua yang cenderung terlalu protektif. Mereka merasa tidak nyaman melepaskan anaknya. Padahal, setiap anak mampu mengukur, seberapa jauh ia dapat mengontrol diri sendiri. Sebagaimana missal saat berada di ketinggian tertentu, anak mempunyai insting dasar untuk bertahan dan tidak melompat. Seharusnya biarkan anak melakukan hal yang diinginkannya, tetapi tetap harus diawasi. Berdasar hal tersebut para santri dididik dengan pola disiplin yang melatih karakter kemandirian para santri dan santriwati. Tentu dengan pola perlakuan yang berbeda antara santri dan santriwati dalam hal-hal yang bersifat prinsipil.

Bagi anak-anak seumuran sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Nihayatul Amalm Rawamerta yang baru saja lulus dari sekolah dasar pada awal mula tinggal di pondok pesantren jauh dari orang tua yang disayangi memiliki kesulitan dalam beradaptasi kehidupan di pondok pesantren. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dengan keistimewaan pondok pesantren santi-santri yang pada awalnya tidak betah tinggal di pondok pesantren lama-lama mereka betah hidup mandiri dengan segala hiruk pikuk kebersamaan dengan santri lainnya. Padahal pada dasarnya hampir seluruh santri tidak memiliki hubungan keturunan yang sama antara satu yang lain. Dalam hitungan minggu para santri dapat hidup bersama dalam suka dan duka di pondok pesantren. Ujian terberat bagi mereka memulai kehidupan baru jauh dari segala fasilitas yang dimiliki orang tua mereka. Tahap inilah yang harus dihadapi seorang santri yang kelak akan menjadikan mereka santri yang berkarakter Islami dengan mental yang kuat sebagai pemuda penerus tombak estafet bangsa Indonesia.

b. Disiplin Waktu

Kata 'disiplin' sendiri berasal dari bahas Latin yaitu '*discipline*' yang artinya latihan akan kesopanan dan kerohanian juga sebagai pengembangan kepribadian. Sikap disiplin dapat muncul sebagai bentuk usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku. Untuk lebih lengkapnya, mari kita simak pengertian disiplin menurut para ahli berikut ini.

Suharsimi Arikunto (1980: 114). Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Adapun menurut Sanjaya (2005: 9). Disiplin adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu suatu rasa taat pada nilai yang dipercaya sebagai pertanggung jawaban individu. Tentu sikap ini patuh pada pengendalian dan pengawasan.

Dalam sehari semalam kegiatan santri di Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta tentu sudah di bagi-bagi waktunya 8 jam untuk sekolah 8 jam untuk mengaji 8 jam untuk istirahat. Maka dari itu santri setiap harinya di harapkan bisa dan tau waktu waktu tertentu untuk istirahat mengaji dan lain-lain. Sehingga dengan pola disiplin yang di terapkan, santri kelak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat atau di mana saja mampu menerapkan kedisiplinan yang telah mendarah daging di dalam dirinya. Di rumah, sekolah, jalan raya, tempat kerja, dan sebagainya. Khususnya disiplin dalam beribadah. Pondok Pesantren Nihayatul Amal menekankan disiplin ibadah bagi para santri santriwatinya.

Aktifitas santri di Pesantren tidak pernah putus selama 24 Jam, mereka mengikuti kegiatan-kegiatan Pesantren yang telah di buat oleh organisasi atau pengasuh santri. Maka dari itu, hidup di Pesantren pastilah hidup melelahkan. Kelelahan akan terasa nikmat jika santri berada di asrama dan beristirahat. Kata guru kami, lauk yang paling enak adalah lapar. Kasur yang paling empuk adalah lelah. Santri adalah manusia tangguh dan tidak cengeng. Hidup dimana saja bumi memanggil.

c. Hormat terhadap Guru (*Tadzim*)

Guru adalah orang yang telah mengajarkan kita dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik kita sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Walau bagaimana pun tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang pelajar dan tetap berhutang budi kepadagurnya yang pernah yang pernah mendidik pada masa dahulu.

Dalam dunia pesantren, menghormati atau memuliakan guru sering disebut dengan kata bahasa Arab dengan kata (*tadzim*). *Ta'dzim* dalam bahasa inggrisnya adalah "*respect*" yang mempunyai makna sopan-santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976:995) dalam kamus umum bahasa Indonesia mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap dimulyakan. Menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul Adab (1967 : 3-4) ciri-ciri sikap *ta'dzim* adalah sebagai berikut;

- a) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
- b) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang.
- c) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.
- d) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya.
- e) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.
- f) Selalu menaruh hormat kepada siapapun.
- g) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.

Dalam 1 minggu sekali diadakan pengajian rutin khusus untuk santri dalam mempelajari kitab Ta'limul Muta'alim yang isinya kiat menjadi santri yang mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat. Dan karakter menghormati Guru

atau kyai (*tadzim*) ini sudah turun temurun dari dahulu sampai generasi yang sekarang sampai jadi ciri khas santri tunduk kepada Kyai-nya. Contoh sederhana ketika seorang santri di panggil oleh kyai ke rumahnya santri tersebut duduk di lantai dan kyai di kursi. Santri menjawab pertanyaan kyai dengan menundukan kepala karena Tadzim.

Kedudukan guru adalah sejajar dengan kedudukan kedua orang tua. Karena jika orang tua adalah orang yang telah membesarkan kita dengan tenaga dan harta, maka guru adalah orang yang telah membesarkan kita dengan ilmu-ilmunya. Kita juga berkewajiban hormat dan berbakti kepada guru sebagaimana wajibnya berbakti kepada orang tua. Amirul mukminin Ali bin abi talib pernah berkata sebagai berikut.

"aku adalah hamba sahaya orang yang telah mengajarkan satu huruf, terserah padanya aku mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambannya"

Syaikhaz-zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan tentang bagaimana cara seorang murid menghormati gurunya antara lain tidak boleh berjalan di depan gurunya, tidak boleh duduk di kursi guru. Ilmu tidak kan dapat di peroleh secara sempurna kecuali dengan di iringi dengan sifat tawaduk murid terhadap gurunya, karena keridaan guru terhadap murid akan memebantu proses penyerapan ilmu. Tawaduk murid terhadap guru merupakan cermin ketinggian sifat mulia murid. Sifat tunduk kepada guru justru merupakan kemuliaan dan kehormatan baginya Dalam sebuah syair dikatakan sebagai berikut

ان المعلم والطبيب كلهما # لم ينصحان ادا هما لم يكرما

"Sesungguhnya Guru dan Dokter, keduanya tidak akan memberikan nasehat (menyembuhkan penyakit), apabila keduanya tidak dimuliakan (tidak dipercaya, tidak dihargai) oleh murid atau pasiennya"

Adapun sikap menghormati guru (*tadzim*) yang dipraktikkan para santri santriwati di Pondok Pesantren Nihayatul Amal sebagaimana dipelajari dalam kitab Ta'lim Muta'alim dapat tunjukan melalui perilaku-perilaku santri santriwati berikut :

- a) Apa bila bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebagai bentuk ikraman (memuliakan)
- b) Apa bila diajak bicara memperhatikan
- c) Bersikap rendahhati (*tawadu*) di hadapan guru
- d) Memperhatikan pelajaran yang di berikan dan melaksanakan nasehatnya
- e) Tidak menyakiti hati guru dengan perbuatan mau pun ucapan
- f) Tidak duduk di atas kursi guru
- g) Menghormati keluarga guru (suami atau istri atau anak guru tersebut)

Ada juga kisah yang begitu menghormati guru nyaitu kisah imam syafi'I sebagi berikut : Dikisahkan ,imam syafi'I yang sedang mengajar santri-santri di kelas, tiba-tiba di kejutkan kedatangan dengan seseorang berpakaian lusuh ,kumal, dan kotor. Seketika itu imam syafi'I mendekati dan memeluknya. Para santri kaget dan heran melihat perilaku gurunya itu. Mereka bertanya: "siapa dia wahai guru, sampai engkau memeluknya erat-erat .padahal ia kumuh, kotor, dan menjijikan ?" imam syafi,I menjawab : "ia guruku. Ia telah mengajarku tentang perbedaan antara anjing yang cukup umur dengan anjing yang masih kecil. Pengetahuan itulah yang membuatku bias menulis buku fiqh ini."sungguh mulia

akhlak imam syafi'i. ia menghormati semua guru-gurunya ,meskipun dari masyarakat biasa.

Jadi secara umum ciri-ciri dari sikap ta'dzim santri-santriwati Pondok Pesantren Nihayatul Amal adalah Bila dihadapan guru selalu menundukkan kepala dengan niat hormat, mendengarkan perkataan-perkataan guru, menjalankan perintahnya, menjawab ketika ditanya, merendahkan diri kepadanya, menjaga nama baik guru, menghormati keluarga guru dan lain-lain.

d. Kesederhanaan

Pondok Pesantren telah mengajarkan kepada santri akan kesederhanaan, khususnya di pesantren Nihayatul Amal Rawamerta. Sekali lagi sederhana bukan berarti miskin. Santri melakukan segala hal untuk kelangsungan hidupnya di pesantren, seperti membersihkan kamar, merapihkan lemari, membersihkan lingkungan Pesantren, makan siang-malam dengan tahu-tempe. Artinya, para santri menerima hal-hal tersebut tidak dengan instan dan tinggal pakai, tinggal bersih. Namun, merekalah yang melakukan segala hal dan makan yang cukup sederhana.

Hidup sederhana tidak berarti hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan, kemelaratan dan serba kekurangan. Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Kesederhanaan ialah kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil dan bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan dengan tetap menggunakannya pada hal-hal yang bermanfaat dan berarti. Kemampuan itulah yang memberikan manfaat dan menjadi energi dalam kehidupan kita. Kesederhanaan adalah hal penting dalam hidup dan kehidupan. Jiwa sederhana santri terbentuk bila dibina sejak dini. Sederhana bukan berarti miskin. Sederhana mengajarkan seseorang paham akan aspek kehidupan. Sederhana dalam kebutuhan primer, kebutuhan sekunder Dan kebutuhan lain-lainnya.

Dalam sehari-harinya terlihat santri santriwati tidak dituntut memakai pakaian atau perhiasan berlebihan. Dalam lingkungan satu pesantren tidak menyediakan fasilitas yang super lengkap seperti di hotel. Tentu dengan alat seadanya mereka tetap bisa melakukan kegiatan seperti memasak yang masih memakai tungku bagi santri salafi.

Seluruh stakeholder Pondok Pesantren Nihayatul Amal terlihat dalam keseharian tidak tampak bergaya hidup hedonis yang mengedepankan busana dengan segala pernik-perniknya. Rata-rata bergaya hidup sederhana. Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi para santri santriwati untuk hidup sederhana. Karena sederhana merupakan gaya hidup bukan berarti kondisi sebenarnya dari apapun yang dimiliki.

e. Kebersamaan dan kekeluargaan

Kata "Kebersamaan" terasa begitu familiar di telinga kita, khususnya bagi mereka yang tergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi. Tapi terkadang individu didalam kelompok tersebut tidak tahu atau bahkan melalaikan arti makna dari kebersamaan. Mengapa rasa kebersamaan begitu penting dalam sebuah organisasi, ikatan, group atau komunitas? Kata "Kebersamaan" memiliki makna

sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa.

Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung didalamnya:

1. Sehati & Sepikir (Satu Visi)
2. Tidak egois
3. Kerendahan hati
4. Kerelaan berkorban

Dari hasil observasi, tampak kebersamaan para santri dalam kehidupan amat erat hidup bersama dengan teman-teman sejawatnya. Santri santriwati hidup dalam nuansa kekeluargaan yang kental dengan ilmu dan kepedulian. Perbedaan asal daerah, kaya atau miskin tidak tampak dalam kehidupan para santri. Kesedihan kepedihan para santri jauh dari orang tua sanak keluarga tidak terlalu tampak dalam senyuman keceriaan para santri. Tak lepas dari kesederhanaan tentu juga Kekeluargaan yang erat di internalisasikan pada santri.

Dalam satu kamar mereka saling bahu membahu menolong temannya yang kesusahan kebersamaan mereka terlihat ketika ada masalah yang harus di selesaikan bersama. Kamar santri merupakan miniature kehidupan bermasyarakat. Jika dipimpin oleh pemimpin yang baik, warga kamar mendukung segala hasil musyawarah, berkerjasama gotong royong membangun atmosfir kamar yang baik, maka kehidupan dalam bermasyarakat kelak dalam skala besar akan baik pula. Beda hal jika terjadi sebaliknya. Kebersamaan dan kekeluargaan santri santriwati kental terlihat manakala santri santriwati dalam kegiatan kerjasama, makan bersama, mengantri makan/mandi, bermain bersama dalam olahraga atau lainnya, suasana tidur bersama dalam satu kamar lebih dari 10 orang. Dalam hal ini terlihat sangat harmonis kekeluargaan dan kebersamaan para santri di moment santri santriwati makan bersama dalam satu nampan. Hal ini biasa dilakukan minimal dua orang dalam satu nampan/piringn dalam lauk apapun. Dengan riang gembira santri santriwati makan bersama dalam satu wadah sembari membicarakan topik-topik pembicaraan khas anak-anak remaja. Bahkan bagi santri salaf mereka untuk makan sehari-hari. santri-santri tersebut memasak sendiri, membeli bahan-bahan makanan sendiri, mengumpulkan uang sendiri dengan teman-temannya dan menjadwalkan bagia siapa yang bertugas untuk memasak pada waktu tersebut.

D. KESIMPULAN

Dari sekian ratus pondok pesantren tersebar di Indonesia, Pondok Pesantren Nihayatul Amal termasuk dalam kategori pondok pesantren yang mengutamakan Pendidikan Agama Islam dalam tipologi pondok pesantren. Adapun peranan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nihayatul Amal sangat penting dalam proses internalisasi karakter-karakter baik (*good character*) bagi santri santriwati. Dengan mengutamakan substansi utama dalam pondok pesantren untuk *tafaqquh fii ad diin* (mempelajari ilmu agama) Pondok Pesantren Nihayatul Amal berdiri kokoh dengan memperkuat pendidikan agama Islam para santri dalam ranah penguasaan kitab-kitab klasik yang disusun oleh cendikiawan-cendikiawan muslim di seantero dunia dengan memperkuat pendalaman ilmu alat (tata bahasa dalam bahasa Arab) seperti Nahwu dan Sharaf dengan berbagai macam cabangnya. Dengan penguasaan ilmu alat tersebut, santri-santri mampu

membedah kitab-kitab klasik. Sehingga dalam proses panjangnya terinternalisasikan karakter-karakter mulia seperti Mandiri, disiplin, hormat kepada guru, kesederhanaan dan kebersamaan/kekeluargaan dalam diri santri-santriwati. Proses internalisasi tersebut beratahap tidak kata instant.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2008. Startegi Meningkatkan Mutu PAI. Bandung: Maestro
- Andayani Dian dan Abdul Majid. 2011. Pendidikan, Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Baharuddin dan tim penulis. 2011. Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam. cet.2. Bandung: PT Rosdakarya
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Dharma Kesuma, et. all. 2011. Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djatnika, Rahmat. 1987. Sistem Ethika Islam. Surabaya : Pustaka Islam.
- Dzakiah Drajat, dkk. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. cet ke -2. Jakarta; Bumi Aksara.
- E.Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung : PT Rosda Karya,
- Hasbullah. 2005. Dasar-dasar ilmu Pendidikan. cet ke-4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad.
- Hery Nur Aly. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos
- J. Moleong, Lexy. 2013. Metode penelitian kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- James Caplin. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moh Ardani. 2005. Akhlak Tasawwuf Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawwuf. Jakarta : Cv. Karya Mulia,
- Moh. Ardani. 2005. Akhlak-Tasaowuf nilai-nilai akhlak/Budi Pekerti dalam ibadat dan Tasawuf. Jakarta: CV Karya Mulia,
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka,
- Ramayulis. 2004. Ilmu Pendidikan Islam. cet ke- 4. Jakarta, Kalam Mula,
- Sahilun A. Nasir. 1999. Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan problema Remaja. Jakarta : Kalam Mulia,
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : Rosda Karya
- Thomas Lichona, Educating for character hlm.83-84

Thomas Lichona, Educating for character hlm.85

Zakiah Drajat. 2001. Kesehatan Mental. Jakarta :
Toko Gunung Agung,

Zakiah Darajat. 1995. Metodologi Pengajaran Agama
Islam. Jakarta : Bumi Aksara,

Zamakhsyari Dhofier. 1982. Tradisi Pesantren Studi
Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta:
LP3ES

Zuhairini. 1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama.
Surabaya: Usaha Nasional